

Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bongkudai

Prasetio Rumondor

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAI Kotamobagu

thiorumondor@gmail.com

Syamsul Bahri Mamonto

Pascasarjana LAIN Manado

ichubabri@email.com

Actri Amelia Suryani

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

octriamelia@gmail.com

Abstrak:

Dalam interaksi sosial masyarakat Timur lebih mementingkan kebersamaan yang harmonis dan didasari dengan kasih sayang. Karenanya seringkali masyarakat melakukan penilaian terhadap orang lain dan menyimpulkan karakteristik kepribadiannya. Oleh karena itu, perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang menguntungkan dan dilakukan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Persepsi Masyarakat Bongkudai Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri Bongkudai. Artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan adalah data yang di telaah secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau penelitian yang langsung dilakukan di lapangan (*field research*) sehingga peneliti mampu melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku prososial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Bongkudai berdasarkan pengalaman dan kedekatan mereka dengan siswa yang ada. Dimana mereka melihat siswa di MTs Negeri Bongkudai terutama kelas VIII memiliki perilaku prososial namun harus selalu diarahkan serta diberikan motivasi agar perilaku mereka menjadi sebuah perilaku yang baik. Terutama pada Aspek berbagi, menolong, jujur, dermawan, kerjasama. Kelima perilaku ini masih mempunyai kekurangan. Oleh karena itu masyarakat, guru dan orang tua perlu saling berkoordinasi dalam rangka meningkatkan perilaku prososial siswa.

(In social interaction, the East community emphasizes harmonious togetherness and is based on compassion. Therefore, people often make judgments about other people and infer their personality characteristics. Therefore, prosocial behavior includes all forms of action that are beneficial and done to help others, regardless of the motives of the helper. This article aims to describe the Perceptions of the Bongkudai Society against the Prosocial Behavior of Class VIII Students in MTs Negeri Bongkudai. This article uses a type of qualitative research with a descriptive approach. This is because the data collected is data that is systematically examined about the facts and nature of the population or direct research conducted in the field (*field research*) so that researchers are able to see how people's perceptions of student prosocial behavior. The results showed that the perception of the Bongkudai community was based on their experience and closeness with existing students. Where they see students in MTs Negeri Bongkudai especially in class VIII have prosocial behavior but must always be directed and motivated so that their behavior becomes a good behavior. Especially in aspects of sharing, helping, honest, generous, cooperation. These five behaviors still have flaws. Therefore the community, teachers, and parents need to coordinate with each other in order to improve students' prosocial behavior).

Kata Kunci:

Persepsi Masyarakat; Perilaku; Prososial

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu kesediaannya memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok atau komunitasnya, bahkan siap menolong orang tidak dikenal, dari etnis atau bangsa lain tanpa pamrih dan tanpa meminta imbalan. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.

Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendirian secara alamiah, kita mempunyai panggilan untuk selalu hidup bersama orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Kebutuhan kita pada orang lain bukanlah kebutuhan yang sifatnya sekunder atau sebagai pelengkap untuk mengisi waktu luang saja. Kita membutuhkan udara untuk bernapas, air untuk minum, ataupun makanan untuk di makan. Kebutuhan kita akan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensi kita sebagai manusia. Kita harus memenuhi kebutuhan interaksi sosial tersebut, jika tidak kita akan mengalami ketidak seimbangan eksistensial dan hidup akan terasa hampa.

Interaksi sosial yang kita butuhkan tentu tidak hanya sekedar interaksi biasa, tapi interaksi sosial yang berkualitas yang dibangun atas dasar kasih sayang, ketulusan, dan harmoni. Nilai-nilai sosial masyarakat di dunia memang berbeda. Setiap budaya memiliki nilai-nilai tertentu yang dianggap lebih penting. Masyarakat Barat, misalnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan berekspresi, hak-hak individual, serta rasionalitas, sedangkan dalam interaksi sosial masyarakat timur lebih mementingkan kebersamaan, dan ketuhanan. Tapi walaupun demikian, dalam hal penghargaan terhadap nilai-nilai perdamaian, harmoni, toleransi, keadilan dan kesejahteraan sosial tampaknya tidak banyak perbedaan baik di barat maupun di timur. Oleh karena itu, interaksi sosial yang harmoni pun menjadi penting bagi masyarakat dari belahan dunia manapun.

Dalam Islam, interaksi sosial yang dilandasi dengan kasih sayang atau silaturahmi merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan, sebaliknya memutuskannya sebagai sesuatu yang dilarang. Nabu Muhammad Saw. bersabda bahwa orang yang memutus pertemanan tidak akan masuk surga dan termasuk orang yang paling dibenci di sisi Allah Swt. Silaturahmi adalah ibadah yang sangat indah yang membawa berkah. Sebagai makhluk sosial, silaturahmi dengan cara berinteraksi merupakan sebuah kebutuhan. Oleh karena itu, dengan cara berinteraksi maka kita akan saling terhubung sehingga bisa saling membantu bila ada yang kesusahan.

Untuk mencapai interaksi sosial yang harmonis dan didasari dengan kasih sayang bukanlah sesuatu yang mudah. Menyatunya dua orang atau lebih dengan latar belakang yang beragam menyimpan potensi konflik yang cukup terbuka. Apalagi interaksi sosial pun sebenarnya bukanlah sesuatu yang sederhana. Interaksi sosial melibatkan banyak proses yang tidak mudah untuk dipahami. Dalam interaksi sosial, kita seringkali melakukan penilaian terhadap orang lain, menyimpulkan karakteristik kepribadiannya.

Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam agama Islam. Sebab, Islam hadir sejatinya memang demi kesejahteraan alam semesta atau *Rahmatanlil'alam*.¹

Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting pembangun bangsa. Karena pentingnya pendidikan, sehingga proses pendidikan tersebut, tentunya tidak lepas dari proses pengajaran yang merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan. Untuk itu, diharapkan kepada guru atau pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena gurulah

¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 2–3.

yang berperan langsung membina siswa dalam segala aspek pendidikan baik perilaku dengan sesama siswa maupun dengan masyarakat.²

Dunia pendidikan begitu banyak perbedaan pendapat dan begitu banyak masalah baik dari segi perilaku maupun pemikiran. Persepsi masyarakat terhadap perilaku siswa saat ini sangat berbeda-beda. Sekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Perilaku adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dan makhluk hewani. Manusia tanpa perilaku yang baik akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan perilaku melebihi yang lainnya karena Rasulullah Saw. diutus dan salah satu misinya adalah persoalan perilaku untuk mengantarkan manusia kepada kebahagiaan.

Sehingga salah satu hal harus kita perhatikan adalah sikap prososial siswa karena sikapnya sangat berpengaruh terhadap komponen-komponen lainnya. Perilaku prososial mencakup segala bentuk tindakan yang menguntungkan dan dilakukan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Perilaku prososial menjadi bagian atau norma sosial. Tiga norma yang paling penting didalamnya adalah tanggung jawab sosial, saling keterbalikan dan keadaan sosial.

Untuk mengajarkan perilaku prososial, bisa dengan melibatkan seseorang secara langsung, termasuk emosionalnya untuk merasakan kesusahan. Pengajaran dan pembekalan saja tidak cukup, namun harus ada pembiasaan. Dalam proses pembelajaran, penting bagi individu dilibatkan dengan orang lain, harapannya dapat membangun relasi sosial serta mengenal konsep kapan harus berbuat baik. Konsep-konsep yang diterima akan menguatkan sistem nilai yang dipegang individu. Bila individu mendapatkan pembelajaran yang baik tentang norma sosial maka akan prososial, sebaliknya individu yang tidak mendapat pembelajaran yang baik tentang norma sosial maka akan antisosial. Dalam perkembangannya, konsep-konsep tersebut akan dibawa dalam pergaulan sosial yang lebih luas lagi. Konflik-konflik yang ada di masyarakat akan menguatkan sikap individu terhadap suatu perilaku dan niatnya untuk memberikan pertolongan atau tidak.

Namun, mari kita berkaca dengan fakta yang terjadi pada perilaku prososial siswa di sekolah MTs Negeri Di Desa Bongkudai di mana banyak siswa yang perilaku prososialnya masih selalu diarahkan dan perlu ditingkatkan.

Melihat kenyataan inilah maka siswa yang sekolah MTs Negeri Bongkudai sangatlah memerlukan perhatian lebih pada pembinaan siswa secara menyeluruh dan tidak hanya menciptakan siswa yang mengedepankan aspek intelektual namun mengedepankan aspek emosional dan spiritual. Dengan demikian, penekanan perilaku prososial siswa yang sekolah di MTs Negeri Bongkudai harus diarahkan dan terus diperhatikan oleh guru, masyarakat dan orang tua demi terciptanya perilaku prososial siswa yang mampu memberikan kontribusi berharga dalam kehidupan dengan kemampuan sosial dan keterampilan yang dimilikinya.

Dari permasalahan di atas, maka penulis bermaksud mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap perilaku prososial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat bongkudai terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII di MTs Negeri Bongkudai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi dan pemikiran

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Konsep Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakara, 2005), 10.

orang, baik secara individu maupun kelompok.³ Penelitian ini juga untuk menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku prososial siswa kelas VIII MTs Negeri Bongkudai Kec. Modayag Kab. Bolaang Mongondow Timur.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi yang dilakukan kepada siswa, guru dan orang tua. Wawancara dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif dengan kepala madrasah Guru, Orang Tua, dan Masyarakat Bongkudai. Dalam mencari informasi dan para informan, di ambil dari berbagai kalangan pekerjaan dan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penulis yaitu menggunakan *purposive sampling* dan bersifat *snowball sampling* dengan beberapa kriteria yaitu 1) Perilaku menolong, perilaku menolong tidak hanya ditujukan kepada orang yang dikenal tetapi juga kepada orang yang tidak dikenal. Artinya, memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan. 2) Suka bekerjasama, suka menjalin kerja sama dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri (rasa egosentrisme rendah). 3) Berani menanggung resiko, dari apa yang telah dilakukan untuk orang lain: baik resiko tenaga, pikiran dan resiko finansial. 4) Mempunyai rasa empati yang tinggi, Merasakan apa yang dirasakan orang lain (aspek afektif) dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain (aspek kognitif). 5) Bertanggungjawab, Mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi baik kepada orang lain maupun tanggung jawab untuk diri sendiri. Terakhir dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data sejarah didirikannya MTs Negeri Bongkudai, keadaan sarana dan prasarana dan juga data-data guru.

Untuk menganalisa data yang didapatkan dari tehnik sebelumnya yaitu tehnik analisis data model Miles dan Huberman. Proses analisis data akan di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Prososial Siswa

Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Menurut Abdul Rahman Shaleh Muhibib bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek.⁴ Sedangkan Achmadi mengatakan persepsi merupakan proses yang aktif untuk memberikan legitimasi dan rasionalisasi terhadap perilaku dan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat.⁵ Oleh karena itu, persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.⁶ Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah kemampuan dalam memperhatikan dan menilai suatu peristiwa atau objek berdasarkan pengalaman. Karena setiap manusia mempunyai persepsi berbeda-beda terhadap objek yang sama. Perbedaan persepsi antara satu dengan yang lainnya terhadap sebuah objek tergantung pada kemampuan seseorang dalam menanggapi, mengorganisir, dan menafsirkan informasi yang didapatkan melalui penginderaan.

³ Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 1 ed. (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2005), 60.

⁴ Abdul Rahman Shaleh Muhibib dan Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perpektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 89.

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19.

⁶ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur & Perilaku Manusia*, 2 ed. (Surabaya: PT Gramedia, 2005), 58.

Penginderaan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Shaleh menyebutkan bahwa agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi, yaitu: *pertama*, Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya). *Kedua*, dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang, dan lain-lain. *Ketiga*, dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda, dan lain-lain. *Keempat*, struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.⁷

Perilaku prososial dapat diartikan tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut.⁸ Perilaku sosial adalah adanya suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitar. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁹ William membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis.¹⁰

Perilaku prososial kadang-kadang dapat melibatkan risiko di pihak orang yang memberikan bantuan. Istilah-istilah lain, seperti perilaku menolong, amal kebajikan, dan volunteerisme juga digunakan untuk menggambarkan tentang hal-hal “baik” yang dilakukan orang untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan kepada orang lain.

Tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal. Menurut Intan Kusuma Ningrum perilaku prososial merupakan segala tindakan atau perilaku individu yang menguntungkan individu lain, yang ditunjukkan dengan perilaku membantu atau menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dari orang yang telah ditolongnya.¹¹

Menurut Baron & Byrne mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain sehingga perilaku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas; meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau di rencanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Hal ini dipertegas pula Rushton bahwa tingkah laku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak memntingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.¹²

⁷ Muhibib dan Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perpektif Islam*, 90.

⁸ Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 296.

⁹ Nunu Nurfiraud dan Risnawati Risnawati, *Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)*, Jurnal Lensa Pendas Vol. 4, Nomor 1, (28 Februari 2019), 39.

¹⁰ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2009), 175.

¹¹ Intan Kusuma Ningrum, “Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014” (Skripsi, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), 12.

¹² Desmitha, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 6 ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 235-237.

Dari beberapa definisi di atas, dapat di pahami bahwa tingkah laku prososial adalah tingkah laku positif yang menguntungkan dan menjadikan orang lain menjadi lebih baik yang di lakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Dan dari penelitian Khotim (2014) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain baik keadaan fisik maupun psikologis, meliputi segala bentuk tindakan-tindakan menolong, bekerjasama, berbagi perasaan, bersikap jujur dan bertindak dermawan terhadap orang lain.¹³

Mengenai sumber-sumber tingkah laku prososial, Karylowski membagi menjadi dua bagian, yaitu *Endosentris*, salah satu sumber tingkah laku prososial adalah berasal dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai sumber endosentris. Sumber endosentris adalah keinginan untuk mengubah diri, yaitu memajukan *self Image Ekosentris*. Merupakan sumber untuk memerhatikan dunia eksternal, yaitu memajukan, membuat kondisi yang lebih baik dan menolong orang lain dari kondisi buruk yang di alami.¹⁴

Pada prinsipnya tingkah laku prososial terjadi karena ada yang memberi dan ada yang menerima pertolongan. Dalam situasi tersebut terdapat saling ketergantungan antara yang menolong dengan yang ditolong. Pemberian pertolongan memerlukan situasi khusus, yaitu situasi ketergantungan, di mana seseorang yang membutuhkan pertolongan tergantung pada orang lain yang memberikan pertolongan.

Adapun persepsi masyarakat terhadap perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: Berbagi (*sharing*), berdasarkan pengamatan peneliti Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bongkudai selama ini mencerminkan perilaku yang baik dalam hal berbagi salah satu contoh tingkah laku berbagi yang mereka lakukan yaitu mereka selalu berbagi perasaan ketika mengalami kesulitan dalam belajar dan mendapatkan tugas sekolah kepada orang tua, teman dan guru. Dari beberapa wawancara dengan masyarakat bahwa mereka berpendapat siswa di MTs khususnya kelas VIII perilaku berbaginya sudah bagus karena para siswa selalu bercerita tentang pengalamannya susah maupun senang kepada orang terdekatnya dan orang yang sering bertemu yang berada dilingkungan sekolah.

Menurut Masyarakat di desa Bongkudai bahwa perilaku berbagi siswa di atas sudah baik, namun masih ada sedikit pengecualian yaitu kesediaan mereka berbagi atau *sharing* kepada orang tua mereka tentang kegiatan mereka di sekolah masih jarang mereka lakukan, kebanyakan orang tua mengetahui perilaku anak mereka dari temannya dan lingkungan ia bermain. Siswa MTs Negeri Bongkudai memiliki perilaku kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka yang masih perlu selalu di tingkatkan.

Menolong (*helping*), pengamatan peneliti perilaku menolong siswa MTs Negeri Bongkudai selama ini selalu memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain dengan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Dalam hal kegiatan menolong Siswa MTs Negeri Bongkudai selalu mengadakan kegiatan bakti sosial di masyarakat namun kegiatan itu dilaksanakan setiap kali ada panggilan dan pengumuman dari desa yang dimana para siswa tersebut merupakan siswa kelas delapan. Selain itu, siswa-siswa juga senang membantu membersihkan masjid.

Menurut Masyarakat di desa Bongkudai bahwa perilaku menolong siswa di atas merupakan perilaku menolong yang masih sangat rendah dan harus selalu mendapat perhatian lebih dari orang tua, guru, masyarakat karena menolong merupakan suatu perilaku yang berawal dari kebiasaan yang

¹³ Nilawatul Khotim, *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas X TKJ-1 (Teknik Komputer Jaringan 1) SMK Raden Rahmat Mojosari Mojokerto*, Jurnal BK UNESA Vol. 4, Nomor 3, (13 Agustus 2014), 643.

¹⁴ Desmitha, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 238-239.

di lakukan sejak kecil yang dan lama kelamaan menjadi sebuah kebutuhan. Siswa MTs Negeri Bongkudai melakukan tindakan menolong kebanyakan hanya karena ada tuntutan dan tanggung jawab yang diberikan oleh masyarakat dan mereka melakukan kegiatan menolong seperti membersihkan masjid karena adanya perintah dari orang tua dan adanya ajakan dari teman sebaya. Selain itu. Para siswa memiliki perilaku kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moral maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Namun ketika mereka menolong harus ada yang selalu mengarahkan dan mengajak.

Kerjasama (*cooperating*), perilaku siswa MTs Negeri Bongkudai selama ini selalu memberikan kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan. Menurut Masyarakat di desa Bongkudai bahwa dalam hal kerjasama mereka selalu mengikuti kegiatan-kegiatan kerja bakti, olahraga, seni dan pramuka yang dimana didalamnya dituntut untuk saling bekerjasama dalam mensukseskan kegiatan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa MTs Negeri Bongkudai memiliki perilaku kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Akan tetapi kebanyakan dari mereka selalu harus diberikan motivasi dan imbalan.

Bertindak Jujur (*honesty*), berdasarkan pengamatan peneliti Perilaku siswa MTs Negeri Bongkudai kelas VIII selalu memberikan kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain namun ada juga mereka selalu berbuat curang baik dalam belajar dan berada di lingkungan masyarakat. Menurut Masyarakat di desa Bongkudai bahwa ketidakjujuran seorang siswa bermacam-macam seperti tidak mengikuti mata pelajaran, bolos demi memainkan *game* di rental pada saat jam belajar bahkan berbohong untuk melakukan sesuatu.

Walaupun ketidakjujuran siswa terhadap guru dan orangtua masih terjadi, hal tersebut membuat beberapa orangtua mengantisipasi agar anaknya selalu bersikap jujur seperti memberikan tugas dan memperhatikan pertemanan siswa karena itu merupakan salah satu unsur pembentuk perilaku jujur, mengecek kehadiran atau kejujuran siswa di sekolah maupun belajar di rumah teman ketika mereka pergi.

Berderma (*donating*), menurut Masyarakat di desa Bongkudai bahwa siswa MTs Negeri Bongkudai terutama kelas VIII selalu diarahkan oleh guru dan orangtuanya agar selalu memberikan secara sukarela apa yang mereka punya seperti sembako untuk korban bencana alam, makanan dan bekal ketika kegiatan pramuka, takjil untuk buka puasa. Dari berbagai pendapat masyarakat di atas peneliti berpendapat bahwa siswa MTs Negeri Bongkudai memiliki perilaku berderma yang selalu diarahkan oleh orang tua. Siswa MTs Negeri Bongkudai memiliki perilaku kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan tetapi itu mereka lakukan ketika hal tersebut diwajibkan oleh pihak sekolah atau masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa masyarakat Bongkudai memiliki persepsi yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman mereka, bahwa perilaku prososial siswa kelas VIII MTs Negeri Bongkudai merupakan perilaku Prosocial yang sangat perlu di tingkatkan karena, Perilaku prososial merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain dan tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial kadang-kadang dapat melibatkan risiko di pihak orang yang memberikan bantuan. Cara meningkatkan perilaku prososial siswa yaitu orang tua, guru dan masyarakat harus saling berkoordinasi dalam memperhatikan kegiatan siswa mereka.

Menurut Mussen bahwa perilaku prososial, berbagi (*sharing*) merupakan kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Menolong (*helping*), kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik

berupa moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Bagi agama islam perilaku, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh para penganutnya. Kerjasama (*cooperating*), kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain sehingga tercapai tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan. Bertindak jujur (*honesty*), kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tanpa berbuat curang. Berderma (*donating*), kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.¹⁵

Setiap manusia memiliki perilaku prososial berbeda-beda, hal itu bisa terjadi karena faktor umur dan perjalanan hidup yang didapatkan. Selain itu, perilaku prososial akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia.¹⁶ Pada awal kanak-kanak atau usia dini sangat penting karena prososial awal biasanya cenderung berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Anak-anak yang perilaku prososialnya lebih terlihat pada saat mereka mulai sekolah, perilaku ini akan berlanjut hingga ke sekolah dasar.¹⁷ Pada anak usia dini, mereka secara spontan lebih sering berbagi mainannya dengan teman sekelas, hal itu menunjukkan perilaku prososialnya hingga 19 tahun kemudian. Bukan hanya itu, anak usia dini sudah berperilaku kooperatif, persahabatan, membantu, berbagi, dan peduli.¹⁸ Setelah berada di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, anak hanya membutuhkan stimulus agar mereka bisa mengembangkan perilaku prososialnya. Misalnya tehnik bibliotherapy¹⁹, *androgyny role* dalam kegiatan pramuka²⁰, layanan bimbingan kelompok²¹, konseling teman sebaya berbasis kecakapan hidup.²² Berbeda dengan anak usia sekolah menengah atas yang perilaku prososialnya akan berkembang atas apa yang ada di dalam dirinya, seperti regulasi emosi²³, dan kecerdasan emosi,²⁴ yang memiliki hubungan positif atau dapat meningkatkan perilaku prososial. Jadi hal yang terpenting adalah mengajarkan seseorang perilaku prososial dimulai pada usia dini dengan begitu akan berkembang selam hidupnya.

¹⁵ Paul Henry Mussen, John Janeway Conger, dan Jerome Kagan, *Child Development and Personality*, 5 ed. (New York: Harper and Row Publishers, 1989), 360.

¹⁶ Alifah Indalika Mulyadi Razak dan Agus Ruswandi, Shared Reading: Solusi Perilaku Prososial Pada Kelompok Anak Usia Mixed-Age Groups, *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan* Vol. 3, Nomor 1, (7 Agustus 2019), 2.

¹⁷ N. Eisenberg, *Handbook of Child Psychology*, Sixth Edition. Volume Three: Social, Emotional, and Personality Development (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2006), 44.

¹⁸ Elvrida Sandra Matondang, *Perilaku Prososial* (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping), *Edubumaniora* Vol. 8, Nomor 1, (Januari 2016), 34.

¹⁹ Kiftiyah Riris Novita, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Catharina Tri Anni, Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Bibliotherapy, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* Vol. 6, Nomor 4 (29 Desember 2017), 42.

²⁰ Haniek Farida, Perilaku Prososial Ditinjau dari Androgyny Role dalam Kegiatan Pramuka Pada Anak Sekolah Dasar, *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* Vol. 3, Nomor 2, (20 Oktober 2017), 113.

²¹ Muniroh Muniroh, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perkembangan Perilaku Prososial Siswa, *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 2, Nomor 2, (19 Desember 2019), 92.

²² Thrisia Febrianti dan Mulawarman Mulawarman, Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup, *Indonesian Journal of Educational Counseling* Vol. 3, Nomor 3, (5 Agustus 2019), 293.

²³ Putri Maharani Yusuf dan Ika Febrian Kristiana, Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas, *Empati* Vol. 6, Nomor 3, (5 Maret 2018), 98.

²⁴ Andris Noya, Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan, *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* Vol. 2, Nomor 1, (9 Januari 2019), 28.

Kondisi yang Melatarbelakangi dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Meningkatkan Tingkah Laku Prososial Siswa

Adapun kondisi yang melatarbelakangi perilaku prososial menurut masyarakat bahwa setiap perilaku yang muncul pada diri siswa kelas VIII MTs Negeri Bongkudai ada yang melatar belakangnya. Menurut Staub ada beberapa faktor yang melatar belakangi perilaku prososial antara lain sebagai berikut:²⁵ Mendapat pujian *Self-gain*: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Hal tersebut juga dilakukan oleh siswa MTs Negeri Bongkudai melakukan perilaku prososial karena ingin mendapatkan pujian dan perhatian dari masyarakat, guru, dan teman-teman sebayanya.

Tuntutan dan Kewajiban, *Personal values and norms*: adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Kondisi yang menunjukkan adanya tuntutan dan kewajiban tersebut mendorong siswa MTs Negeri Bongkudai melakukan perilaku prososial. Adanya tuntutan dan kewajiban di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat tempat mereka menjalin relasi sosial melatarbelakangi perilaku prososial mereka.

Suasana Hati, Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.²⁶ Kondisi ini juga melatarbelakangi siswa MTs Negeri Bongkudai lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik. Dalam artian bahwa suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial di Bongkudai.

Distres dan Rasa Empatik, siswa MTs Negeri Bongkudai memiliki perasaan Distres diri (*personal distress*) yaitu reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apa pun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.²⁷

Tingkah laku prososial dapat dipandang sebagai salah satu tingkah laku yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan. Melalui hal tersebut manusia menjalankan fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang di tolong. Sulit di bayangkan jika individu dalam kelompok sosial tidak ada tolong menolong, membantu, berbagi dan menyumbang satu dengan yang lainnya. Dengan perilaku prososial siswa dapat merasa berguna kepada orang lain, hal ini dapat membentuk perilaku positif buat dirinya dan memperkuat hubungan sosialisasi dengan teman, keluarga dan masyarakat.

²⁵ Tri Dayakisni dan Husdaniah, *Psikologi Sosial (Edisi Revisi) Buku 1*. Malang: UMM Press (Malang: UMM Press, 2006), 178.

²⁶ Paul R. Amato, Emotional Arousal and Helping Behavior in a Real-Life Emergency, *Journal of Applied Social Psychology* Vol. 16, Nomor 7, (Oktober 1986), 633.

²⁷ David O. Sears, Jonathan L. Fredman, dan Letitia Anne Peplau, *Social Psychology*, 5 edition (New Jersey: Prentice-Hall, 1994), 71.

Perilaku prososial siswa di MTs Negeri Bongkudai merupakan perilaku prososial yang berada pada tahap pertama dan tahap kedua. Tahap pertama yaitu melakukan tingkah laku prososial karena permintaan atau perintah yang di sertai terlebih dahulu dengan imbalan dan penghargaan. Tingkah laku pada tahap-tahap ini di tuntun oleh pengalaman menyedihkan atau menyenangkan tanpa rasa tanggung jawab, tugas, atau patuh terhadap aturan.

Tahap kedua yaitu siswa melakukan tingkah laku prososial karena patuh terhadap aturan, siswa tidak mempunyai sifat menolong tapi patuh pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa. Pada tahap ini siswa menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan dan pikiran yang berbeda. Perilaku prososial pada tahap ini dimotivasi oleh kebutuhan mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman, misalnya anak-anak menolong karena ibunya menyuruh melakukan tindakan tersebut.

Dari kondisi diatas ada faktor melatarbelakangi persepsi masyarakat terhadap perilaku prososial siswa. Perilaku sosial dapat terbentuk dari adanya interaksi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial seseorang. Interaksi seseorang terbentuk pertama kali dalam lingkungan keluarga.²⁸ Menurut Syah faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial pesetra didik adalah orang tua dan guru.²⁹ Albert Bandura mengemukakan bahwa perkembangan sosial dan moral terjadi karena adanya perlunya *imitation* (peniruan perilaku) dan *modelling* (penyajian contoh perilaku) sedangkan sikap, perilaku sosial dan moral peserta didik dapat dikembangkan dengan cara *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan) terhadap model.³⁰

Proses emansipasi dan individuasi teman-teman sebaya mempunyai peranan yang dapat membantu terhadap menumbuhkan kepercayaan juga dari dirinya, disamping itu, perkembangan motivasi dan identitas, jati diri serta kelamin sangat penting terhadap perubahan perilaku. Karena kesadaran jenis kelamin akan dapat membantu memahami diri dan menumbuhkan motivasi sesuai dengan keadaan dirinya, juga perkembangan pengertian norma atau moralitas mendapatkan kemajuan yang esensial dalam periode ini, yakni semakin berkembang anak diharapkan semakin dapat menyesuaikan diri dengan norma yang ada dan secara otomatis akan berperilaku sesuai dengan norma yang diyakini.³¹

Masyarakat Bongkudai melihat bahwa tingkah laku prososial merupakan tingkah laku yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan dan menjalin hubungan sosial yang harmonis antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, Ahmad Susanto berpendapat bahwa untuk meningkatkan perilaku prososial ada faktor agen sosialisasi yang mempengaruhi, yaitu orang tua, guru, teman sebaya, televisi.³² Orang tua dalam pola pengasuhan terhadap seorang anak merupakan salah satu faktor awal yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan sosialisasi siswa. Masyarakat Bongkudai sebagian besar menerapkan pola pola asuh demokratis. Para orang tua menanamkan nilai-nilai disiplin kepada anaknya, dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka memberikan bimbingan yang penuh pengertian terhadap anak. Sehingga orang tua di Bongkudai pada prinsipnya memberikan bimbingan dengan cara menyampaikan penjelasan secara rasional dan obyektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Berdasar pada pola asuh ini, maka anak-anak di Bongkudai khususnya

²⁸ Nurfirdaus dan Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)," 40.

²⁹ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 50.

³⁰ Syah, 162.

³¹ Nurfirdaus dan Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)," 41.

³² Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 240.

Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bongkudai bisa tumbuh rasa tanggung jawab, sehingga mereka mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Selain itu, perkembangan tingkah laku prososial siswa juga dipengaruhi oleh pengamatan anak terhadap tingkah laku orang tuanya. Jadi orang tua dengan metode pengasuhan yang diterapkan sejak kecil-dalam hal ini pola asuh demokratis-menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

Meskipun orang tua merupakan salah satu agen sosialisasi yang utama, tetapi ada juga faktor yang kedua yaitu faktor dari guru. Berdasarkan observasi di lapangan, penulis melihat bahwa guru merupakan salah satu agen yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Para guru sebagai agen sosialisasi kedua setelah orang tua memberikan contoh-contoh yang positif, sehingga siswa dapat menirunya. Para MTs Negeri Bongkudai di lingkungan sekolah mengarahkan untuk mengadakan kegiatan bakti sosial, kegiatan pengalangan dana, dan kegiatan bermain peran sebagai seorang penolong. Dari sana, para siswa Kelas VIII MTs Negeri Bongkudai terus terdorong menjadi insan yang prososial. Mereka semakin hari semakin tumbuh menjadi insan terdidik yang peduli terhadap lingkungan sosial-tanpa mengharap imbalan dari masyarakat.

Selanjutnya, ada pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku prososial. Hal ini wajar terjadi, sebab teman sebaya merupakan kelompok individu untuk pertama kalinya menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan menjalin kerja sama. Dari jalinan kerja sama yang kuat tersebut terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol dalam interaksi mereka. Dalam relasinya, di antara teman sebaya tidak mementingkan adanya struktur organisasi, tetapi di antara mereka merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan bersama.³³ Dari sini dapat dilihat bahwa teman sebaya di antara siswa Kelas VIII MTs Negeri Bongkudai merupakan salah satu faktor yang meningkatkan tingkah laku prososial. Salah satu tingkah laku yang ada di lapangan bahwa mereka saling menolong ketika ada temannya yang tidak punya uang jajan. Fenomena ini menunjukkan tingkat kedewasaan yang sama dan menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama serta saling memberikan pengaruh di antara siswa Kelas VIII MTs Negeri Bongkudai.

Faktor yang juga tidak kalah besar pengaruhnya adalah tayangan yang disiarkan melalui televisi. Siaran-siaran yang ada mempengaruhi tingkah laku masyarakat luas, termasuk tingkah laku anak. Apabila anak yang menonton televisi mendapatkan siaran yang menayangkan tentang tingkah laku tolong menolong, maka secara tidak langsung tertanam pengertian mengenai kebutuhan orang lain. Dengan demikian, terbentuklah tingkah laku menolong sekaligus juga memudahkan perkembangan empati.³⁴

Penutup

Persepsi masyarakat Bongkudai merupakan persepsi berdasarkan pengalaman mereka dan kedekatan mereka dengan siswa yang ada. Dimana mereka melihat siswa di MTs Negeri Bongkudai terutama kelas VIII memiliki perilaku Prososial yang harus diperhatikan, diarahkan dan ditingkatkan. Terutama pada *Aspek berbagi*, masyarakat Bongkudai Melihat Siswa MTs Negeri Bongkudai terutama kelas VIII memiliki perilaku kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka yang masih perlu selalu ditingkatkan. *Menolong*, perilaku kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Namun ketika mereka menolong harus ada yang

³³ Murisal Murisal, Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Puteri, *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* Vol. 2, Nomor 2, (12 Juli 2012), 209.

³⁴ Desmitha, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 256.

selalu mengarahkan dan mengajak. *Kerjasama*, perilaku kesediaan untuk bekerjasama yang rendah dengan orang lain. *Bertindak jujur*, perilaku kejujuran yang sudah baik terhadap sesama. *Berderma*, perilaku kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan tetapi itu mereka lakukan ketika hal tersebut diwajibkan oleh pihak sekolah atau masyarakat.

Berdasarkan persepsi masyarakat Bongkudai peneliti melihat bahwa perilaku prososial MTs Negeri Bongkudai terutama kelas delapan merupakan perilaku prososial tingkah laku prososial karena permintaan atau perintah yang di sertai terlebih dahulu dengan imbalan dan penghargaan. Siswa melakukan tingkah laku prososial karena patuh terhadap aturan, siswa tidak mempunyai sifat menolong tapi patuh pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa. Pada tahap ini siswa menyadari bahwa orang lain mempunyai perasaan dan pikiran yang berbeda. Perilaku prososial pada tahap ini dimotifasi oleh kebutuhan mendapatkan persetujuan dan menghindari hukuman, misalnya anak-anak menolong karena ibunya menyuruh melakukan tindakan tersebut.

Adapun saran dalam artikel ini yaitu: *pertama*, bagi Masyarakat Bongkudai, diharapkan semakin meningkatkan perilaku prososial siswa dalam menciptakan suatu situasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara selalu mengarahkan dan mengajak para siswa agar aktif di kegiatan masyarakat. *Kedua*, Bagi pihak sekolah, diharapkan agar selalu meningkatkan perhatian terhadap perilaku prososial siswa dan meningkatkan perilaku mereka, dengan kegiatan-kegiatan sosial, seperti kerja bakti dengan masyarakat dan kegiatan mendukung lainnya. *Ketiga*, Bagi orang tua, di harapkan selalu meberikan contoh perilaku prososial dan selalu mengarahkan anaknya agar bisa mengikuti kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan masyarakat. Seperti kerja bakti di masjid, desa, dan aktif di kegiatan remaja masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Amato, Paul R. "Emotional Arousal and Helping Behavior in a Real-Life Emergency." *Journal of Applied Social Psychology* 16, no. 7 (Oktober 1986): 633–641, DOI: 10.1111/j.1559-1816.1986.tb01164.x.
- Dayakisni, dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2009
- Dayakisni, Tri, dan Husdaniah. *Psikologi Sosial (Edisi Revisi) Buku 1*. Malang: UMM Press. Malang: UMM Press, 2006
- Desmitha. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. 6 ed. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016
- Eisenberg, N. *Handbook of Child Psychology*. Sixth Edition. Volume Three: Social, Emotional, and Personality Development. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2006
- Farida, Haniek. "Perilaku Prososial Ditinjau dari Androgyny Role dalam Kegiatan Pramuka Pada Anak Sekolah Dasar." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (20 Oktober 2017): 113–126, DOI: 10.30738/sosio.v3i2.1610.
- Febrianti, Thrisia, dan Mulawarman Mulawarman. "Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 3, no. 3 (5 Agustus 2019): 293–300, DOI: 10.30653/001.201933.113.
- Khotim, Nilawatul. "Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas X TKJ-1 (Teknik Komputer Jaringan 1) SMK Raden Rahmat Mojosari Mojokerto." *Jurnal BK UNESA* 4, no. 3 (13 Agustus 2014): 641–649.
- Laurens, Joyce Marcella. *Arsitektur & Perilaku Manusia*. 2 ed. Surabaya: PT Gramedia, 2005

- Matondang, Elvrida Sandra. "Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)." *Eduhumaniora* 8, no. 1 (Januari 2016): 34–47, DOI: 10.17509/eh.v8i1.5120.
- Muhibib, Abdul Rahman Shaleh, dan Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2004
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakara, 2005
- Muniroh, Muniroh. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perkembangan Perilaku Prososial Siswa." *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (19 Desember 2019): 92–96, DOI: 10.32505/enlighten.v2i2.1347.
- Murisal, Murisal. "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Puteri." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 2 (12 Juli 2012): 199–218, DOI: 10.15548/jk.v2i2.58.
- Mussen, Paul Henry, John Janeway Conger, dan Jerome Kagan. *Child Development and Personality*. 5 ed. New York: Harper and Row Publishers, 1989.
- Ningrum, Intan Kusuma. "Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014." Skripsi, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013
- Novita, Kiftiyah Riris, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Catharina Tri Anni. "Meningkatkan Kemampuan Prososial Siswa Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Bibliotherapy." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6, no. 4 (29 Desember 2017): 42–49, DOI: 10.15294/ijgc.v6i4.18138.
- Noya, Andris. "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan." *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 1 (9 Januari 2019): 28–34.
- Nurfirdaus, Nunu, dan Risnawati Risnawati. "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)." *Jurnal Lensa Pendas* 4, no. 1 (28 Februari 2019): 36–46, DOI: 10.33222/jlp.v4i1.486.
- Papalia, Diane E., dan Ruth Duskin Feldman. *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Razak, Alifah Indalika Mulyadi, dan Agus Ruswandi. "Shared Reading: Solusi Perilaku Prososial Pada Kelompok Anak Usia Mixed-Age Groups." *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (7 Agustus 2019): 1–14.
- Sears, David O., Jonathan L. Fredman, dan Letitia Anne Peplau. *Social Psychology*. 5 edition. New Jersey: Prentice-Hall, 1994
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. 1 ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana, 2018
- Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Yusuf, Putri Maharani, dan Ika Febrian Kristiana. "Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." *Empati* 6, no. 3 (5 Maret 2018): 98–104